

PROBLEMATIKA GURU DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI KELAS RENDAH SDN WIJAYA KUSUMA 02 PAGI JAKARTA

Anisa Fabiola Pangesti¹, Beatrice Isabela Simorangkir², Siti Aminah³, Khusnul Fatonah⁴
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Esa Unggul Jalan Arjuna Utara no.9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat – 11510
khusnul.fatonah@esaunggul.ac.id

ABSTRACT

Learning literature in elementary school aims to provide knowledge and experience of literature to students. However, in the learning process, the teacher experienced several obstacles, especially in the lower grades. This study aims to determine teacher problems in learning literature in the lower grades of SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. This research is a qualitative type using descriptive method. Data collection techniques are carried out by observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques are carried out by means of reduction, verification, presentation, and conclusion. The results of the study explain that there are several problems faced by teachers in learning literature in the lower grades, such as the lack of interest and motivation of students to read literary works, the tendency of students to experience difficulties in understanding literary terms in textbooks, and the difficulty in cultivating students' love for Indonesian literature. In addition, teachers do not master a variety of appropriate learning methods and media for teaching literature. The limited number and types of literature books in schools also make students less familiar with various literary works. This problem needs to be solved immediately so that learning literature in lower grades can run optimally.

Keywords: Teacher problems, learning literature, low grade elementary school

ABSTRAK

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bersastra kepada siswa. Namun, dalam proses pembelajarannya, guru mengalami beberapa kendala, khususnya di kelas rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika guru dalam pembelajaran sastra di kelas rendah SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi, verifikasi, penyajian, dan penyimpulan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di kelas rendah, seperti kurangnya minat dan motivasi siswa untuk membaca karya sastra, kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah sastra yang ada di buku pelajaran, dan sulitnya menumbuhkan rasa cinta siswa terhadap sastra Indonesia. Selain itu, guru kurang menguasai beragam metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan sastra. Terbatasnya jumlah dan jenis-jenis buku sastra di sekolah juga membuat siswa kurang mengenal beragam karya sastra. Problematika tersebut perlu segera dicarikan solusinya agar pembelajaran sastra di kelas rendah dapat berjalan optimal.

Kata kunci: Problematika guru, pembelajaran sastra, SD kelas rendah

Penahuluan

Pembelajaran sastra di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada anak agar memperoleh pengalaman bersastra. Kegiatan tersebut juga dapat membiasakan anak untuk terlibat aktif dengan buku-buku bacaan. Pada lingkup yang lebih luas, anak akan banyak memperoleh pemahaman dan kepekaan rasa yang baik tentang segala hal yang ada di sekitarnya, termasuk perasaan dan pikirannya sendiri.

Sastra yang diperuntukkan untuk anak disebut sastra anak. Selain mengembangkan imajinasi, sastra anak juga dapat mengembangkan kreativitas dan kosakata anak. Pembelajaran sastra anak secara formal dapat dilakukan di jenjang sekolah dasar.

Kenyataan di lapangan menjelaskan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar, khususnya di kelas rendah, masih terdapat banyak kendala. Padahal, mengenalkan sastra di kelas rendah merupakan hal yang penting. Hal ini diperkuat oleh Broto, (1982:67) yang

menjelaskan bahwa Pembelajaran sastra penting bagi peserta didik karena berhubungan erat dengan perasaan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat, dan cinta. Selain memberikan keindahan dan kenikmatan, sastra juga memberikan keagungan pada siswa. Jika kendala-kendala tersebut belum diatasi, tentu berdampak pada hasil belajar peserta didik yang belum maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, hal serupa juga terjadi di SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. Pembelajaran sastra di sekolah tersebut masih belum optimal, khususnya di kelas rendah. Memperkenalkan dan mengajarkan sastra di kelas rendah tentu memiliki tantangan tersendiri, seperti guru sastra dapat membentuk metode pembelajaran yang bervariasi dan memiliki cara untuk memotivasi siswa. Maka, pembelajaran sastra di sekolah mencapai kompetensi yang diharapkan. Hal ini berkesinambungan dengan pendapat dari Kemendiknas (2011: 59) menyatakan bahwa pembelajaran sastra sedikit diminati peserta didik karena penyajian pembelajaran dari guru yang belum bisa mengambil hati peserta didik karena dianggap tidak pentingnya pembelajaran sastra. Diperkuat oleh pendapat dari Rudy dalam Aminudin (1990: 30) sastra telah diperlakukan “kurang adil” di seluruh jenjang pendidikan.

Hal-hal tersebut berkaitan dengan berbagai faktor, baik dari guru maupun siswa. Faktor-faktor yang berasal dari guru biasanya berkaitan dengan cara guru menjelaskan materi sastra kepada siswa, penggunaan media pembelajaran, penguasaan materi, dan minat guru terhadap sastra. Faktor Guru merupakan faktor utama dari problematika pembelajaran sastra di sekolah karena kurangnya pendidik mempunyai pengalaman belajar teori sastra. Selain itu, guru-guru sastra di Indonesia khususnya tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas juga masih sangat minim terhadap minat baca sehingga pengetahuan mengapresiasi karya sastra belum maksimal. Faktor lain dari guru adalah guru tidak mempunyai metode yang bervariasi dalam mengajar sastra di sekolah sehingga siswa kurang bersemangat dalam belajar sastra. Tentu, kita sering temui guru sastra yang pembelajarannya hanya menggunakan metode

ceramah, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk mengapresiasi dan mengekspresikan sastra. Hal ini menyebabkan pembelajaran sastra di sekolah berjalan sangat lambat dan tidak sesuai dengan pencapaian kompetensi yang diharapkan pada pembelajaran sastra. Sementara dari sisi siswa berkaitan dengan rendahnya minat baca karya sastra sehingga siswa sulit untuk mengapresiasi karya sastra. Karena itu, kurangnya minat membaca peserta didik menyebabkan peserta didik sulit memahami pembelajaran sastra dan kurang pemahamannya terhadap gaya bahasa yang digunakan pada karya sastra.

Atas dasar itulah, penelitian ini menjadi penting. Selain menjelaskan beberapa problematika yang dihadapi guru, penelitian ini juga bertujuan untuk menumbuhkan minat baca siswa terhadap karya sastra, mau mengenal dan mempelajari karya sastra, serta menarik minat siswa untuk menyukai karya-karya sastra Indonesia.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guru untuk mewujudkan hal tersebut adalah mengakrabkan siswa pada berbagai genre sastra anak. Bahkan, guru juga dapat mewajibkan siswa-siswanya untuk membaca karya sastra sebelum memulai pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, anak akan memperoleh banyak nilai penting dari buku-buku yang dibacanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Wamendikbud) Bidang Keguruan, Wiendu Nuryani (2012), “ Pendidikan sastra di sekolah penting. Karena siswa tidak hanya olah nalar saja, tetapi harus olah rasa dan olah cipta” yang menjelaskan bahwa pengajaran sastra harus memampukan siswa menemukan hubungan antara pengalamannya dengan karya sastra yang bersangkutan. Bacaan-bacaan yang baik akan membuahkan pengalaman estetik bagi anak.

Melalui karya sastra, siswa akan menemukan pengalaman yang mirip dan seolah-olah dialaminya sendiri. Di samping itu, siswa juga akan memperoleh wawasan yang nantinya akan membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya berkaitan dengan dunia mereka sendiri. Dengan demikian, sastra dalam kehidupan anak dapat dijadikan pilar untuk membentuk karakter dan budi pekerti yang baik. Kelas rendah tersebut yaitu kelas I,II dan Kelas III Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2005: 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa yang terjadi pada saat sekarang atau masalah aktual. Salah satu upaya penting yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 01 November 2022. Tempat penelitian dilaksanakan di SD Negeri Wijaya Kusuma 02 Pagi, Kecamatan Grogol Petamburan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Narasumber yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru kelas I, II, dan III.

Observasi yang dilakukan berkaitan dengan pengamatan terhadap guru kelas ketika mengajarkan sastra di kelas rendah. Peneliti akan mencatat kendala-kendala apa yang dihadapi guru saat itu. Setelah diketahui problematika dalam pembelajaran sastra, kemudian peneliti akan mendeskripsikan strategi yang digunakan guru dalam mengatasi problematika tersebut.

Selanjutnya adalah teknik dokumentasi. Dokumen merupakan pelengkap dari metode wawancara dan observasi. Untuk memperkuat data penelitian, narasumber memberikan beberapa dokumen pendukung, seperti data nilai bahasa Indonesia siswa kelas I, II, dan III. Selain itu, peneliti juga mendokumentasikan kegiatan penelitian dalam bentuk foto.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan berbagai kegiatan yang mendukung penelitian. Creswell (2013) yang menjelaskan bahwa dalam penelitian

kualitatif, peneliti sebagai instrumen kunci yaitu para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Analisis data yang digunakan menggunakan tahapan-tahapan pelaksanaan analisis menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2015) yang meliputi (a) Pengumpulan Data (b) Reduksi Data, (c) Penyajian Data, (d) Kesimpulan. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil Dan Pembasan

Pembelajaran sastra di SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan apresiasi anak terhadap karya-karya sastra Indonesia. Selain itu, diharapkan agar anak dapat mengaplikasikan nilai-nilai penting dalam karya sastra di kehidupan sehari-hari. Dalam hal berkomunikasi, pembelajaran sastra juga dapat membantu anak untuk aktif berkomunikasi dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di kelas rendah SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. Hal itu terlihat dari kurangnya minat dan motivasi siswa untuk membaca karya sastra, kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah sastra yang ada di buku pelajaran, dan selain itu, guru kurang menguasai beragam metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan sastra. Terbatasnya jumlah dan jenis-jenis buku sastra di sekolah juga membuat siswa kurang mengenal beragam karya sastra.

Kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap karya sastra disebabkan beberapa faktor, di antaranya ketiadaan atau keterbatasan media pembelajaran menulis yang efektif. Sejalan dengan itu masih banyak siswa masih mengeluhkan kegiatan membaca sastra membosankan dan tidak menyenangkan karena kurangnya variasi bahan bacaan berupa buku cerita di kelas ataupun di perpustakaan sekolah.

Adapun, upaya-upaya yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa berkaitan dengan mampu membawa siswa untuk asyik membaca karya sastra dan tertarik

untuk mendiskusikannya bersama dengan siswa lain.

Kesulitan siswa untuk memahami istilah-istilah sastra yang ada di buku-buku pelajaran juga menjadi hal yang perlu dicarikan solusinya. Beberapa istilah sastra yang sulit dipahami siswa kelas rendah di antaranya antara lain istilah *racau*, *cakap*, *nyenyat*, dan masih banyak lagi yang siswa temukan dalam karya sastra seperti puisi dan dongeng anak di dalam buku pelajaran Bahasa Indonesia.

Faktor guru juga penting untuk menumbuhkan kesukaan siswa terhadap sastra. Kendala yang dihadapi guru di sekolah tersebut berkaitan dengan kurangnya penguasaan terhadap beragam metode dan media pembelajaran yang tepat.

Guru menggunakan metode demonstrasi, eksperimen. Mereka berpendapat bahwa metode tersebut membantu siswa menemukan jawaban dengan usaha sendiri. Siswa merasa senang terlibat dan melihat, mengamati secara langsung bagaimana proses terjadinya sesuatu. Sehingga siswa dapat mengingat hal-hal yang mereka lihat dan pelajari lebih lama. Sedangkan media yang sering guru pergunakan adalah media audio dan visual seperti video dari youtube atau video deklamasi puisi. Media visual seperti power point dan games seru yang membuat siswa tidak mudah bosan.

Problematika lainnya berkenaan dengan kurangnya jenis-jenis buku bacaan sastra di SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta hanya ada pojok buku di setiap kelas yang berisi beberapa cergam, komik, cerpen, dongeng anak, kumpulan puisi anak dan buku pegangan siswa. Sekolah dan guru dapat menambahkan buku digital (e-book) yang dapat memuat konten multimedia di dalamnya sehingga dapat menyajikan isi yang lebih menarik dan membuat siswa mendapatkan pengalaman yang lebih menyenangkan di sekolah tersebut masih terdapat Pembelajaran sastra di SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta diminati oleh para siswa di kelas rendah. Sastra yang diajarkan di sekolah kelas rendah merupakan sastra yang memang disajikan khusus untuk anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan dari guru. Jenis sastra anak, yaitu prosa, puisi, dan drama yang terdapat dalam materi pembelajaran. Sastra yang diajarkan tentu saja adalah sastra yang bertema ringan atau sesuai dengan

usianya. Guru bisa mengenalkan sastra melalui buku bacaan, seperti buku cerita fabel, legenda, dongeng, dan lain-lain. Mengenalkan sastra melalui buku cerita adalah salah satu cara yang tepat karena buku cerita memiliki tema yang beragam dan bervariasi, selain itu juga di dalam buku cerita, seperti dongeng dan fabel terdapat banyak gambar yang tentu saja akan disukai oleh anak-anak.

Saat proses pembelajaran sastra berlangsung terlihat bahwa kurangnya minat dan motivasi siswa yang membuat siswa merasa bosan sehingga tidak mampu membangkitkan minat dan gairah siswa untuk belajar secara maksimal.

Langkah yang harus diambil adalah yang pertama menarik minat peserta didik untuk mengapresiasi karya sastra. Misalnya guru membaca karya sastra (teks drama, cerpen, puisi) dari majalah atau koran. Ketika murid mulai mengeluarkan pendapat atau kalimat ketika melihatnya disitulah karya sastra mulai dapat berkolaborasi dengan dunia peserta didik. Selain itu guru juga dapat mengajak siswa untuk bersama-sama menyaksikan atau menyanyikan film dan lagu yang mereka sukai, sehingga dengan demikian mereka berpeluang untuk berbicara sebagai wujud apresiasi mereka dengan harapan mereka mulai menyukai pula. Setelah itu

Langkah yang selanjutnya ketika minat itu telah tumbuh adalah menanamkan konsep teori melalui kegiatan bersastra. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dengan teori yang diberikan oleh guru selama ini. Misalnya guru menyisipkan beberapa pertanyaan sehingga peserta didik dapat menginspirasi secara langsung dan interaktif ketika penanaman konsep teori itu dilakukan.

Langkah yang kemudian perlu dilakukan adalah dengan membawa peserta didik pada karya sastra yang ringan terlebih dahulu, akan lebih baik jika karya itu diambil dari karya siswa itu sendiri. Karya tersebut harus diapresiasi oleh guru sendiri misalnya dengan menempelkannya di mading atau ditempel dikelas, sehingga siswa merasa senang dan terdapat perubahan suasana di lingkungan kelas.

Selain itu mengaitkan nilai karya sastra dengan kehidupan, setiap karya sastra pasti memiliki maknanya masing-masing. Dalam langkah ini diharapkan siswa dapat menemukan

makna yang terkait dari masing masing karya, sehingga siswa memiliki kesadaran bahwa adanya sesuatu yang berguna untuk kehidupannya dari karya sastra tersebut. Misalnya moral, kepribadian, watak dll. Hal ini pun menambah bekal siswa untuk kehidupannya kedepannya.

Selanjutnya siswa diarahkan untuk mulai bekerja sama dengan teman temannya atau guru membentuk kelompok kemudian memberikan tugas menganalisis unsur yang terdapat dalam suatu karya sastra. Hasil dari diskusi kelompok tersebut pun dirangkum dan masing masing kelompok wajib memahami rangkuman tersebut.

Dan langkah yang terakhir adalah mempresentasikan hasil diskusi di depan teman temannya, seluruh anggota kelompok dipersilakan untuk maju kedepan dan salah seorang dari mereka ditugaskan untuk mempresentasikan hasil analisis yang mereka kerjakan. Sedangkan kelompok lain yang ada didalam kelas memperhatikan dan setelah itu diperbolehkan menanggapi. Kegiatan ini akan memupuk kerja sama, saling menghormati, kreatif berfikir, berperan aktif .

Hal lain yang menjadi problematika guru adalah siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah sastra yang ada di buku pelajaran. Dengan kondisi saat ini yang sudah modern membuat siswa kurang mengenal kata kata yang dimuat dari masa lalu. Hal itu memaparkan bahwa pencapaian membaca buku teks pada anak kurang karena tidak memahami kata atau istilah yang ada. Sehingga lahir sikap meremehkan dan mengabaikan pentingnya pengajaran sastra. Dengan itu maka ketika guru sedang berkomunikasi secara lisan saat pembelajaran alangkah baiknya memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat Bahasa pada umumnya, yakni bahasa merupakan sarana berkomunikasi antara pembicara dan pendengar, atau penulis pembaca. Didalamnya tentu terdapat pesan yang disampaikan dengan harapan dapat diterima dengan baik. Atau ketika guru memunculkan istilah sulit alangkah baiknya setelah itu guru memberikan pula arti dengan kata yang mudah.

Adapun permasalahan lainnya adalah minimnya jumlah buku sastra di sekolah, sedangkan pilihan materi pengajaran

dihadapkan pada kenyataan yang menantang kebijakan pendidikan yang telah digariskan. Artinya penambahan ragam sastra yang terjadi dalam masyarakat berkecepatan jauh lebih tinggi dari pada kemampuan penyesuaian kurikulum pendidikan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat beberapa problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran sastra di kelas rendah SDN Wijaya Kusuma 02 Pagi Jakarta. Hal itu terlihat dari kurangnya minat dan motivasi siswa untuk membaca karya sastra, kecenderungan siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah-istilah sastra yang ada di buku pelajaran, dan selain itu, guru kurang menguasai beragam metode dan media pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan sastra. Terbatasnya jumlah dan jenis-jenis buku sastra di sekolah juga membuat siswa kurang mengenal beragam karya sastra. Problematika tersebut perlu segera dicarikan solusinya agar pembelajaran sastra di kelas rendah dapat berjalan optimal.

Daftar Puataka

- Okta Viana. (2021, 19 Desember). *Problematika Pembelajaran Sastra di Sekolah*. Diperoleh 19 Desember 2021, dari <mailto:https://digstraksi.com/problematika-pembelajaran-sastra-di-sekolah/5/>
- idtesis.com. (2012, 04 Januari). *Pengertian dan Jenis Metode Deskriptif*. Diperoleh 04 Januari 2012, dari <mailto:https://idtesis.com/metode-deskriptif/#:~:text=Menurut%20Sugiyono%20%282005%3A%2021%29%20menyatakan%20bahwa%20metode%20deskriptif,deskriptif%20adalah%20pencarian%20fakta%20dengan%20interpretasi%20yang%20tepat.>
- Masda, S,K. Okta, W. Dan Santhy, h. (2020, Maret). *Problematika dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar*. Diperoleh Maret 2020, dari <mailto:https://www.jendelasastra.com/wa-wasanartikel/problematika-pengajaran-sastra-di-seko>